

REKONSILIASI SAINS ISLAM: KONSEP, PRINSIP, DAN IMPLEMENTASI HUMANISASI ILMU

Aini Dian Saputri¹, Nur Aini Irmasari², Muhammad Fadlan Ramadan³, Arditya Prayogi⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email : aini.dian.saputri@mhs.uingusdur.ac.id nur.aini.irmasari@mhs.uingusdur.ac.id,
m.fadlan.ramadan@mhs.uingusdur.ac.id ardityaprayogi@uingusdur.ac.id

Abstract

This research is motivated by the perceived contradiction between the values of modern scientific knowledge and Islamic religious studies. The objective is to deepen and formulate the Reconciliation of Islamic Science through the concept of the Humanization of Knowledge. This study employs a conceptual literature review method by analyzing relevant written sources. The results indicate that the Reconciliation of Islamic Science is realized through a comprehensive understanding of the Humanization of Knowledge, which is characterized by three main principles: the utilization of knowledge in understanding religious teachings, the relevance of religious teachings to social problems, and the internalization of the substance of teachings into the human personality. The implementation of the Humanization of Knowledge affirms the integration of the vertical dimension (relationship with God) and the horizontal dimension (relationship with fellow humans) in the development of science. It can be concluded that the Humanization of Knowledge offers a strong framework for aligning science and Islam by placing humanitarian and spiritual values at the core of the entire scholarly process.

Keywords: *Islamic Science Reconciliation, Humanization of Science, Integration of Science, Islamic Humanism*

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh adanya anggapan kontradiksi antara nilai-nilai pengetahuan sains modern dengan ilmu agama Islam. Tujuannya adalah untuk mendalami dan merumuskan Rekonsiliasi Sains Islam melalui konsep Humanisasi Ilmu. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur konseptual dengan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa Rekonsiliasi Sains Islam terwujud melalui pemahaman komprehensif atas Humanisasi Ilmu, yang dicirikan oleh tiga prinsip utama: pemanfaatan ilmu dalam memahami ajaran agama, relevansi ajaran agama dengan masalah sosial, dan internalisasi substansi ajaran pada pribadi manusia. Implementasi Humanisasi Ilmu ini menegaskan integrasi dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia) dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa Humanisasi Ilmu menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk menyelaraskan sains dan Islam dengan menempatkan nilai kemanusiaan dan spiritualitas sebagai inti dari seluruh proses keilmuan.

Kata Kunci: Rekonsiliasi Sains Islam, Humanisasi Ilmu, Integrasi Ilmu, Humanisme Islam.

A. PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, penggabungan ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan krusial bagi seluruh umat manusia, termasuk komunitas Muslim. Harmonisasi antara ilmu keislaman dan ilmu umum atau integrasi ilmu ke dalam kerangka Islam bukanlah sekadar konsep teoretis. Sebaliknya, hal ini merupakan implementasi nyata yang telah dijalankan oleh berbagai institusi pendidikan Islam, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia (Makiah, 2021). Tujuan dari integrasi sains dan agama adalah tentu saja untuk menciptakan hubungan yang harmonis diantara keduanya (Hatija, 2024).

Sains dan agama adalah dua kekuatan historis yang krusial dalam membentuk kehidupan dan peradaban manusia. Agama tidak hanya menumbuhkan keimanan, tetapi juga membangun nilai etika, moral, dan adab sebagai pedoman hidup. Di sisi lain, sains, melalui puncaknya yang gemilang, telah mendorong kemajuan dunia melalui berbagai penemuan besar. Meskipun demikian, sepanjang Sejarah hubungan antara sains dan agama tidak selalu berjalan harmonis (Abdullah, 2022).

Perbedaan yang tajam antara aspek spiritual (agama) dan aspek sains (ilmu pengetahuan) menjadikan pemisahan yang kaku antara Sains Modern yang dianggap sekuler dan Ilmu-Ilmu Keislaman yang dianggap tidak berkembang dan tidak cocok dengan tantangan zaman. Akibatnya, pendidikan dan penelitian cenderung menghasilkan individu yang terpecah, bagus di satu sisi namun kurang etika atau tidak relevan dengan situasi sebenarnya di sisi lain. Menghadapi masalah ini, wacana tentang Rekonsiliasi Sains Islam muncul sebagai hal yang pasti dalam dunia intelektual. Rekonsiliasi ini bukan sekadar penyerapan benda-benda dari berbagai sumber, melainkan upaya filosofis dan metodologis untuk menggabungkan kebenaran wahyu (yang *transcendental*) dengan hasil pemikiran dan pengamatan manusia (yang *humanis*). Tujuannya adalah mewujudkan Sains Islam yang utuh, yaitu ilmu yang tidak hanya menjelaskan dunia fisik tetapi juga memberi makna etis dan spiritual, serta bisa memberi manfaat nyata bagi kemajuan peradaban manusia.

Penelitian ini berupaya untuk mendalami dan merumuskan Rekonsiliasi Sains Islam (Makiah, 2021) melalui konsep Humanisasi Ilmu. Konsep ini, yang diusung oleh para pemikir Muslim masa kini, berusaha menempatkan manusia sebagai pusat dari semua aktivitas keilmuan, memastikan bahwa ilmu pengetahuan bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup manusia (*'amr ma'ruf*) dan membebaskan mereka dari segala bentuk penindasan, tanpa mengabaikan aspek keagamaan (yang *transcendental*).

Oleh karena itu, artikel ini akan menganalisis secara menyeluruh tiga pilar utama Rekonsiliasi Sains Islam: (1) Mendefinisikan Konsep Sains Islam yang terpadu; (2) Merumuskan Prinsip-Prinsip Filosofis dan Etis dari Humanisasi Ilmu; dan (3) Menyajikan model penerapan Rekonsiliasi ini dalam konteks pendidikan, penelitian, dan penyelesaian masalah sosial.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat dibuat rencana jalan yang jelas bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang adil, etis, dan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber yang ada, membaca serta mencatat informasi, serta mengelola bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian. Metode studi literatur ini melibatkan pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, penelitian sebelumnya, serta dokumen yang relevan, guna mengidentifikasi konsep, prinsip dan implementasi dari humanisasi ilmu (Fedi Apriyadi, 2024). Metode ini dipilih karena kemampuannya memberikan tinjauan yang luas terhadap pengetahuan yang sudah ada mengenai topik yang diteliti. (Arif et al., 2024)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Humanisasi Ilmu

Sains memainkan peran penting dalam membantu diskusi antar agama. Peran ini bisa berjalan dengan lima syarat. Pertama, ilmuwan perlu saling menghormati, sehingga mereka bisa menghargai keyakinan agama orang lain. Kedua, ilmu dan agama berbeda, tetapi masing-masing memiliki keunikan dan hubungan yang baik. Ketiga, sains dan agama sama-sama bisa membantu manusia memahami pengetahuan, keyakinan, dan refleksi diri. Keempat, sains akan terlihat lebih mulia jika dilihat dari perspektif agama, dan agama bisa lebih dalam maknanya jika dilihat dari nilai ilmu. Terakhir, objek yang diteliti sains tentang dunia nyata dan objek yang diteliti agama tentang wahyu merupakan dua bentuk pengetahuan yang sama-sama menuju realitas yang sebenarnya. Salah satu alasan munculnya proyek islamisasi ilmu pengetahuan adalah keberatan para intelektual muslim terhadap sekularisme yang dianggap sebagai bentuk imperialisme dalam

memahami pengetahuan di dunia Islam. Kekhawatiran ini sebenarnya telah dimulai sejak tokoh seperti Muhammad Iqbal, Abul Ala al-Maududi, dan bahkan Sayyid Qutb.

Tujuan islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk melawan dan menyanggah fakta serta nilai yang sudah terpengaruh oleh dominasi Barat. Maka dari itu, diperlukan sejumlah langkah penting, yang pertama adalah dengan mengevaluasi kembali ajaran Islam mengenai dasar serta paradigma metodis dan epistemologis ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial, yang dapat menolak dan membantah positivisme Barat. Selanjutnya, perlu diadakan kajian ulang terhadap warisan teologis, hukum, dan filsafat pengetahuan serta sains dalam konteks Islam pada masa keemasannya, dan juga menerapkan epistemologi tauhid dengan lebih baik. Ketiga, ada kebutuhan untuk terlibat dengan jelas dan menganalisis secara mendalam tradisi intelektual Barat yang dominan. Melalui berbagai analisis dan kritik yang dilakukan oleh Nidhal terhadap berbagai konsep dan pandangan tentang hubungan antara sains dan Islam, interaksi sains dengan kitab suci, serta sejumlah isu yang muncul akibat kemajuan sains dan teknologi terhadap agama.

Nidhal mengajukan sebuah konsep ilmu pengetahuan dalam konteks Islam. Konsep yang diusulkan adalah ilmu teistik (*teistic science*). Salah satu isu penting yang kerap dibahas dan dianalisis oleh Nidhal adalah sains dalam perspektif Islam. Menurut Nidhal, gagasan sains teistik sejalan dengan kepercayaan agama lainnya, terutama Kristen, dalam kemajuan sains. Ide ini juga dipahami sebagai jalan keluar untuk berbagai krisis dalam ilmu pengetahuan modern yang kehilangan nilai, arti, dan etika. Salman Hameed, bagaimanapun, meragukan gagasan ini karena isu makna dan moral tidak hanya berkaitan dengan teisme, tetapi juga merupakan elemen dari pengembangan ilmu pengetahuan bagi kelompok atheis. Oleh karena itu, tema makna yang tidak jelas menjadi dasar kritik yang berhubungan dengan kosmologi.

Di samping itu, konsep sains teistik secara pragmatis kurang efektif dalam memotivasi umat Islam untuk mengembangkan sains. Motivasi Nidhal dalam menghubungkan sains dan agama adalah untuk menemukan makna dari berbagai penemuan ilmiah yang tidak dapat diberikan oleh sains sendiri. Contoh yang diberikan oleh Nidhal adalah kosmologi. Kosmologi dan berbagai teori ilmiah sejalan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Lebih jauh lagi, Nidhal dalam pandangan Bagir berusaha membangun model teologi yang selaras dengan konsep agama tentang ketuhanan atau teologi kealaman (*natural theology*).

Dalam konteks teologi alam ini, Bagir menawarkan konsep bahwa teologi harus mampu menjawab pemahaman baru mengenai perkembangan evolusi alam, serta menjelaskan berbagai masalah terkait alam seperti bencana. Selain itu, pemikiran teologi Islam mengenai alam tidak hanya dilihat dari sudut pandang teologis, tetapi juga etis atau bahkan politis. Hal ini memungkinkan teologi Islam untuk mampu menyelesaikan berbagai isu kritis dalam agama seperti krisis lingkungan, isu biomedis, dan bencana alam (Bagir, 2012). Nidhal mengklarifikasi bahwa ia tidak menciptakan konsep sains teistik.

Ide ini diadopsi dari pemikiran Golshani serta filosof-filosof Barat seperti Robert J. Russell, Holmes Rolston, Haught, dan yang lainnya. Nidhal sendiri tidak sependapat dengan sains teistik sebagai penjelasan yang mudah dari sains modern. Kesimpulan Bagir mengenai filsafatnya dianggap sudah benar, yakni pertama menerima teori dan metodologi sains modern secara umum, dan kedua menambahkan interpretasi teistik terhadap teori-teori itu. Singkatnya, pandangan Nidhal tentang hubungan antara sains dan Islam dipengaruhi oleh perjalanan hidup serta dinamika intelektual yang membentuk karakter dan dasar epistemologinya.

Pemikiran Nidhal berlandaskan pada prinsip ajaran Islam, kekayaan pemikiran Islam klasik, menerima modernitas, serta menghormati sumbangan filsafat ilmu masa kini. Keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan agama, khususnya Islam, pada dasarnya adalah serasi. Nidhal menegaskan bahwa keterkaitan antara sains dan Islam, termasuk sains dengan Al-Qur'an, Islam dengan teori evolusi, serta sains dengan isu ketuhanan, perlu

dipahami melalui pendekatan yang beragam dan berlapis-lapis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan terbuka. Keselarasan antara Islam dan sains dapat diwujudkan melalui pengharmonisan di antara keduanya. Sains yang berlandaskan nilai transenden dipandang sebagai pilihan alternatif untuk membantu umat Islam meraih kembali kejayaannya dalam ilmu pengetahuan. (Al et al., 2025)

Menurut Driyarkara dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2016) Humanisasi secara umum didefinisikan sebagai proses yang mengarah pada pembentukan manusia (pemanusiaan). Manusia memiliki perbedaan mendasar dari makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan. Untuk mencapai hakikatnya sebagai manusia seutuhnya yaitu fase 'ke-manusiawi-an' pendidikan memegang peranan krusial; tanpa pendidikan, hal itu tidak akan tercapai. Berbeda dengan manusia, hewan tidak membutuhkan pendidikan karena mereka tidak dibekali dengan akal budi. Sementara itu, humanisasi merupakan tahap lanjutan dari hominisasi. Dalam proses humanisasi, manusia bisa mencapai perkembangan yang lebih tinggi, merealisasikan potensi dirinya melalui kemajuan dalam bidang budaya dan ilmu pengetahuan.

B. Prinsip Humanisasi Ilmu

Muhyar Fanani menyumbangkan pemikirannya terkait humanisasi agar bisa dijalankan maka dibutuhkan tiga langkah, diantaranya:

1. Pemanfaatan prestasi ilmu pengetahuan dalam memahami ajaran agama

Pengetahuan dalam sains atau ilmu bisa dimanfaatkan untuk memahami ajaran pada suatu agama. Misalnya sebagai umat Islam dikenakan kewajiban untuk mengerjakan ibadah salat fardhu sehari lima kali. Salah satu syarat untuk melakukan salat adalah menghadap kiblat, sehingga dalam hal ini yang berperan untuk menyelesaikan perkara penetapan arah kiblat adalah ilmu falak. Seorang ahli falak pasti akan mengetahui bagaimana langkah-langkah untuk menentukan arah kiblat dengan berbagai macam metodenya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keabsahan salat. Dari contoh ini maka terlihat bagaimana pemahaman suatu ilmu bisa digunakan memahami ajaran agama, sebagaimana ilmu Falak bisa digunakan pemahaman untuk menentukan arah kiblat.

Pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk memahami ajaran agama bisa juga dicontohkan terkait dengan hal muamalah. Di zaman yang semakin canggih ini semua hal serba dilakukan secara online. Begitu juga terkait jual beli. Di era sekarang ini sudah tidak ada lagi yang asing terkait jual beli online. Namun disisi lain, munculnya suatu pertanyaan apakah jual beli yang semacam di perbolehkan oleh agama? Bagaimana syarat-syarat yang harus dimiliki oleh penjual dan pembeli secara online tersebut? Dua pertanyaan tersebut adalah contoh bagaimana seseorang masih membutuhkan suatu jawaban terkait jual beli online tersebut. Sehingga dalam hal ini para Ulama, khususnya dalam bidang fiqih serta para ahli bidang ekonomi perlu kiranya untuk bertemu membahas permasalahan tersebut.

2. Relevantisasi ajaran dengan permasalahan kemasyarakatan

Manusia sebagai makhluk sosial, artinya makhluk yang tidak bisa hidup sendiri atau bergantung pada orang lain selalu saja dihadapkan dengan permasalahan sosial. Kita contohkan hal ini dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan pentingnya menjaga perdamaian dari Sabang sampai Merauke. Melihat dari realitas yang ada, negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari beberapa pulau, suku, bahasa, budaya. Lantas bagaimana agar masalah perbedaan dalam negeri ini tidak menimbulkan perpecahan, perseteruan, dan peperangan?. Maka para pejuang bangsa ini telah merumuskan suatu ideologi negara yaitu Pancasila. Jadi dengan berpegang teguh pada Pancasila ini, memberikan semangat kepada semua warga Indonesia agar selalu menciptakan suasana yang

damai di tengah perbedaan-perbedaan yang ada. Hal ini termasuk contoh relevantisasi dan merupakan langkah humanisasi.

3. Internalisasi substansi ajaran data pribadi manusia

Pada langkah ini dilakukan dengan penanaman prinsip-prinsip agama dalam jiwa tiap manusia. Penanaman tersebut sebaiknya dilakukan dengan cara yang baik. Karena jika dilakukan dengan paksaan, maka hasilnya adalah kepalsuan belaka. Negara Indonesia dalam langkah ini upaya yang dilakukan adalah pembentukan kementerian agama. Kementerian agama ini mempunyai tugas untuk memberikan fasilitas kepada seluruh warga untuk menjalankan masing-masing agamanya. Sehingga yang diharapkan adalah hidup rukun, aman dan damai. Maka sikap toleransi itu harus dikedepankan.

Internalisasi ajaran sudah seharusnya dilakukan secara wisdom. Islam menjadi berakar di bumi pertiwi ini merupakan bukti bahwa internalisasi yang dilakukan secara bijak, maka akan menancap lebih kuat. Sebaliknya jika internalisasi ajaran dilakukan secara paksa, maka hanya akan melahirkan kepalsuan belaka. Tiga tahapan yang telah ditawarkan oleh Muhyar Fanani diatas bertujuan agar humanisasi itu bisa berjalan sebagaimana seharusnya. (Abid, 2023)

C. Implementasi Humanisasi Ilmu

Pemahaman tentang humanisasi ilmu-ilmu keislaman perlu dipahami dari sudut makna bahasa. Humanisasi dalam arti bahasa adalah pengharmonisan; upaya mencari keselarasan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, n.d.) atau juga munculnya rasa kasih sayang kepada sesama manusia, yaitu proses yang seharusnya dibentuk sejak seorang anak dalam pendidikan dasar. Manusia adalah satu-satunya primata yang dapat memproklamkan kebenaran, cinta, dan kebaikan (Amin, 2021). Namun di sisi lain, manusia juga bisa melakukan tindakan merusak diri sendiri tanpa sebab yang jelas. Jika manusia memiliki pendidikan, maka ia akan mampu hidup secara baik dan benar. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, penting untuk menekankan pemahaman tentang asal mula, keberadaan, dan tujuan hidup. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun berdasarkan metode tertentu, sehingga ilmu dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu dalam bidang tersebut. Sementara itu, keislaman adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam. Sebenarnya, ilmu dan Islam memiliki hubungan yang erat, dan hubungan ini bisa dilihat dari beberapa poin berikut:

1. Islam mendorong pengembangan ilmu

Islam berbeda dengan agama lainnya karena sangat mendorong umatnya untuk mencintai ilmu. Mereka dianjurkan untuk terus belajar, mengkaji berbagai fenomena dari alam maupun sosial, serta menyebarkan ilmu agar bisa terus berkembang. Perintah ini sudah tertuang dalam Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Karena agama ini sangat memperhatikan ilmu dan mendorong umat Islam untuk belajar dengan sungguh-sungguh, banyak ilmuwan yang muncul dengan berbagai penemuan yang tercatat dalam Sejarah (Arzaki & Shofa, 2025).

2. Islam memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu

Para ilmuwan Muslim pernah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Contohnya seperti Ibnu Sina yang ahli dalam bidang filsafat dan kedokteran, Al-Biruni yang terkenal di bidang astronomi dan fisika, serta Al-Khawarizmi yang dikenal di bidang matematika. Penemuan mereka masih relevan hingga sekarang (Nur et al., 2025).

3. Ilmu sebagai identitas Islam

Secara substansial, proses Islamisasi terhadap ilmu sudah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Beliau membawa perubahan dalam masyarakat Arab kala itu dari keadaan Jahiliyah menjadi masyarakat yang menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Al-Quran. Proses ini terus berlanjut hingga masa para Sahabat,

Tabi'in, dan para ulama berikutnya, sehingga umat Islam mencapai masa keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan. Ada beberapa tokoh yang mengembangkan gagasan Islamisasi ilmu, yang merupakan konsekuensi dari adanya landasan ilmu yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya (Ichsan et al., 2020).

4. Islam memberikan dasar filosofis untuk kegiatan ilmu

Dalam konteks kegiatan ilmu, Islam memberikan landasan filosofis yang mencakup nilai-nilai manfaat ilmu, cara mendapatkan ilmu, serta hal-hal yang menjadi objek dari kajian ilmu.

Beberapa ahli pemikiran Islam terkini seperti Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, dan Mohammed Arkoun mengatakan bahwa ilmu-ilmu keislaman belum banyak mengalami perubahan dibandingkan ketika ilmu-ilmu tersebut muncul pada zaman klasik Islam. Karena itu, ilmu-ilmu tersebut masih dianggap kurang mampu merespons perubahan di zaman sekarang. Pemikiran tentang islamisasi ilmu yang sering dibicarakan sekarang ini muncul karena adanya krisis dalam peradaban modern, yang tidak hanya menghantui masyarakat Barat sebagai tempat lahirnya ilmu modern, tetapi juga memengaruhi dunia Islam.

Peradaban modern yang semakin terasa krisis menjadi contoh dari hilangnya dimensi ilahiah, yaitu ketuhanan, karena adanya sekularisasi. Selain itu, terjadinya penurunan nilai-nilai kemanusiaan dan kerusakan sumber daya alam yang menyebabkan krisis lingkungan. Oleh karena itu, islamisasi ilmu dianggap sebagai upaya mencari alternatif bagi ilmu modern.

Sekularisasi atau sekularisme muncul bersamaan dengan postmodernisme, yang awalnya muncul dari ketegangan antara gereja dan negara. Menurut para sejarawan Barat, awal mula gerakan filsafat di dunia Barat ditandai dengan sikap rasionalis, naturalis, dan deistik pada abad ke-17 dan 18. Masa gelap diakhiri dengan masa renaissance, ditandai oleh reformasi, yaitu perbaikan kesalahan dalam gereja Katolik, renaissance yang merupakan kembali ke warisan Yunani-Romawi, dan humanisme yang menempatkan manusia sebagai penentu segala sesuatu.

Humanisme yang diberi tambahan 'isme' menjadi humanisme, dalam bahasa Indonesia, penambahan 'isme' menunjukkan adanya suatu paham atau ajaran. Di sini, humanisme dimaknakan sebagai ajaran yang memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, serta kebencian dari dalam diri manusia, dengan melawan tiga hal yaitu dehumanisasi, loneliness (privatisasi dan individuasi), serta agresivitas (agresif kolektif dan kriminalitas).

Islam memandang humanisme dalam dua aspek, yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan dengan sesama manusia. Dalam Islam, manusia dianggap sebagai sumber kebaikan dan kesempurnaan. Karena di antara ciptaan-Nya, hanya manusia yang diberikan ruh Ilahi, sehingga manusia memiliki potensi. Mustafa Rahman mengatakan bahwa potensi ini adalah ciri khas dari sifat kemanusiaan manusia. Menurut Solihan, humanisme menempatkan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa meneliti sikap dan perilaku terhadap gejala-gejala yang terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini, manusia yang dianggap sebagai khalifah di muka bumi dituntut untuk menemukan dan mengembangkan nilai hidup serta norma budaya. Dengan adanya humanisme, ilmu-ilmu keislaman diharapkan dapat semakin menyentuh kehidupan manusia dan memberikan solusi.

Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup usaha memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern, agar meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia. Tujuan dari pengembangan humanisasi adalah agar ilmu-ilmu keislaman mampu membantu manusia mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Hal ini dilakukan dengan merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar lebih

menyentuh unsur modern, sehingga dapat memberikan solusi bagi manusia dengan tetap menggabungkan ilmu pengetahuan dan aspek keislaman.

Penanaman ajaran seharusnya dilakukan secara bijak. Islam mampu berakar di tanah air ini menjadi bukti bahwa jika internalisasi ajaran dilakukan secara bijak, maka ajaran tersebut akan semakin kuat terakar. Sebaliknya, jika penanaman ajaran dilakukan secara paksa, maka hasilnya hanya akan menghasilkan kepalsuan belaka. Tiga tahapan yang disebutkan oleh Muhyar Fanani di atas bertujuan agar proses humanisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam konteks Indonesia, humanisasi khususnya humanisasi pendidikan sangat diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk akhlak yang mulia. Selanjutnya, akan terbentuk kehidupan sosial yang diiringi semangat untuk mengembangkan potensi diri dalam rangka mencapai kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat (Zulfa & Abdillah, 2023).

Humanisme ala Gus Dur menempati posisi diskursif (diskusi dan wacana), di mana ia berupaya menyumbangkan perspektif agama (Islam) ke dalam konsep humanisme. Oleh karena itu, humanisme yang dikembangkan oleh Gus Dur adalah humanisme perspektif Islam. Konsep ini berfungsi sebagai antitesis terhadap humanisme ateis modern, menawarkan pandangan yang secara fundamental berbeda. Dimensi pertama pandangan humanisme ini berakar dari prinsip ketuhanan atas kemanusiaan. Kemanusiaan dipandang sebagai perintah langsung dari Tuhan, terikat pada tugas manusia sebagai *kehalifatullah fil al-ardh* (wakil Allah di bumi). Dimensi kedua humanisme Gus Dur adalah komitmennya terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia, yang menjadikannya sebagai pembela HAM universal. Kemudian Adapun dua indikasi kuat yang menunjukkan humanisme dalam diri Gus Dur adalah:

1. Pesan Keseimbangan Agama dan Kemanusiaan: Gus Dur menekankan bahwa "agama harus disandingkan dengan kemanusiaan." Ia memperingatkan bahwa tanpa keseimbangan ini, agama dapat berisiko menjadi "senjata fundamentalistik yang memberangus kemanusiaan."
2. Ayat Kunci sebagai Prinsip Hidup: Gus Dur secara teguh memegang penggalan dari Surat Al-Maidah ayat 32, yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

(Barang siapa yang membantu kehidupan seseorang, maka sama dengan membantu kehidupan semua umat). Ayat ini menjadi dasar utama pengabdian hidup dan memengaruhi pandangan dasarnya terhadap nilai hakiki manusia.

Mengenai hakikat nilai manusia, Gus Dur berpandangan bahwa pesan dasar yang dibawa Islam kepada manusia sangat sederhana, yakni Bertauhid (mengesakan Tuhan), Melaksanakan syariah, Menegakkan kesejahteraan di muka bumi. Gus Dur menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna yang harus diteladani dalam menjalankan pesan-pesan tersebut (Fatah, 2020).

D. PENUTUP

Rekonsiliasi Sains Islam dipandang sebagai upaya filosofis dan metodologis untuk menyandingkan kebenaran wahyu (transendental) dengan hasil pemikiran manusia (humanis). Hal ini diwujudkan melalui konsep Humanisasi Ilmu, yang menempatkan manusia sebagai pusat aktivitas keilmuan, memastikan ilmu bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup (*amr ma'ruf*) dan membebaskan dari penindasan, tanpa mengabaikan aspek ketuhanan.

Wacana ini melibatkan upaya untuk mengatasi sekularisme, seperti yang diwujudkan dalam konsep sains teistik yang diusung oleh Nidhal (meski konsep ini diadopsi dari Golshani dan filosof Barat lainnya). Secara umum, keselarasan antara Islam dan sains dapat dicapai melalui pengharmonisan yang berlandaskan nilai transenden, yang diharapkan dapat

mengembalikan kejayaan ilmu pengetahuan umat Islam. Seperti yang telah dirumuskan Muhyar Fanani untuk menjalankan Humanisasi Ilmu: 1.) Pemanfaatan Prestasi Ilmu Pengetahuan untuk memahami ajaran agama, 2.) Relevantisasi Ajaran dengan permasalahan kemasyarakatan dan 3.) Internalisasi Substansi Ajaran secara bijak, tidak secara paksa, agar ajaran berakar kuat dan mendorong sikap toleransi.

Sebagai implementasi nyata, humanisasi sangat krusial dalam pendidikan di Indonesia untuk membentuk akhlak mulia dan mengembangkan potensi diri. Secara spesifik, humanisme dalam perspektif tokoh Muslim seperti Gus Dur menawarkan antitesis terhadap humanisme ateis. Humanisme Gus Dur berlandaskan pada prinsip Ketuhanan atas Kemanusiaan (sejalan dengan peran manusia sebagai khalifatullah fil al-ardh) dan menjadikannya sebagai pembela HAM universal. Dua pilar pandangan Gus Dur adalah Keseimbangan bahwa agama harus disandingkan dengan kemanusiaan agar tidak menjadi senjata fundamentalistik serta Keteguhan pada Surat Al-Maidah ayat 32, yang menjadikannya dasar pengabdian hidup membantu kehidupan seseorang sama dengan membantu kehidupan seluruh umat.

Dengan demikian, Rekonsiliasi Sains Islam melalui Humanisasi Ilmu bertujuan menciptakan ilmu pengetahuan yang utuh, yang tidak hanya maju secara fisik, tetapi juga etis, spiritual, dan bermanfaat nyata bagi kemajuan peradaban manusia sebagai khalifah di bumi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022). INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *URNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1), 120–134.
- Abid, M. (2023). *Strategi Humanisasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Pandangan*. 15(April), 84–104.
- Al, Z., El, G., Rizal, M., Putri, H. L., & Pratama, F. S. (2025). REKONSILIASI SAINS ISLAM: KONSEP, PRINSIP, DAN. 1(4), 79–86.
- Amin, M. (2021). Manusia dalam pandangan islam. *Al Urwatul Wtsqa : Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 64–85.
- Arif, F., Dasar, P., & Adzkie, U. (2024). *Implementasi dan Tantangan Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi di Tingkat Sekolah Dasar*. 7(2).
- Arzaki, A. A., & Shofa, S. Z. (2025). Kontribusi islam terhadap ilmu pengetahuan : Dari tradisi ke peradaban global. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(june), 1406–1415.
- Aziz, asep rifqi abdul. (2016). KONSEP HOMINISASI DAN HUMANISASI MENURUT DRIYARKARA. *AL-A'RAF : Jurnal Pemikiran Islam Dan Dfilsafat*, 13(1), 128–148.
- Fatah, W. (2020). HUMANISME GUS DUR: PERGUMULAN ISLAM DAN UMANISME GUS DUR: PERGUMULAN ISLAM DAN KEMANUSIAAN, SEBAGAI JAWABAN DEHUMANISASI DI EMANUSIAAN, SEBAGAI JAWABAN DEHUMANISASI DI ERA DISRUPSİ. *AL-HIKMAH: JURNAL DAKWAH*, 14(1), 95–114.
- Fedi Apriyadi, D. N. (2024). KONSEP HUMANISASI DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(11), 79–88.
- Hatija, M. (2024). Paradigma integrasi agama dan sains dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *TALIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289.
- Ichsan, A. S., Fahrudin, & Mulyadi, henki desri. (2020). ISLAMISASI ILMU SEBAGAI IDENTITAS KEAGAMAAN (TELAAH KRITIS SYED NAQUIB AL-ATTAS). *ALFUAD JOURNAL : JURNAL ILMIAH SOSIAL KEAGAMAAN*, 4(1), 67–79. *kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (n.d.). <https://kbbi.web.id/harmonisasi>
- Makiah, Z. (2021). REKONSILIASI ISLAM DAN SAINS DALAM PERSPEKTIFNIDHAL GUESSOUM. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 41–46. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Nur, U., Dwi, K., Ashary, R., Fatimah, N., Putri, D. A., & Andriani, S. (2025). KONTRIBUSI

ISLAM DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI. *AJIE : Al-Ghazali Journal of Isamic Education*, 4(1), 1–10.
Zulfa, F., & Abdillah, J. (2023). Strategi Humanisasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Pandangan Muhammad Abid al-Jabiri. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 84–104.